

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah .**

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib di ikuti oleh siswa Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas pada umumnya. Dimana mata pelajaran ini oleh sebagian siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan hanya orang-orang tertentu saja yang menganggap matematika itu menarik. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi setiap guru matematika.

Seorang guru memiliki tujuan terhadap apa yang telah disampaikan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran, tujuannya yaitu informasi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik itu sendiri, yang selanjutnya peserta didik mengembangkan konsepnya berdasarkan informasi yang diperolehnya. Dari pemahaman dan pengembangan konsep inilah berujung pada keberhasilan siswa, dalam hal ini hasil belajar siswa yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah telah menetapkan Undang-undang sistem pendidikan nasional, merevisi muatan kurikulum yang diarahkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diikuti upaya pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana sebagai pendukung kinerja guru.

Tetapi pada kenyataannya, hasil belajar siswa ditingkat SMP tidaklah demikian. Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh bahwa, hasil belajar siswa pada semester ganjil untuk mata pelajaran matematika khususnya di SMP Negeri 15 kota Gorontalo pada kelas IX masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum

(KKM) khususnya untuk materi bangun ruang tabung, kerucut, dan bola. Sesuai dengan KKM untuk kelas IX ketuntasan harus mencapai nilai 67 untuk mata pelajaran matematika. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal tentang luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola. Hal ini disebabkan karena siswa kurang paham tentang langkah-langkah bagaimana mendapatkan rumus luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola. Dalam artian penanaman konsep bagaimana menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola, kurang tersajikan dengan baik oleh guru.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil penilaian *Trends in international mathematics and sciences study* (TIMSS, dalam kaharu, 2011:2) melaporkan bahwa rata-rata nilai matematika peserta didik Indonesia jauh lebih dibawah rata-rata skor matematika peserta didik internasional dan berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diteliti. Ini menunjukkan bahwa hasil matematika siswa masih rendah dan pula akibat guru dalam menyajikan materi dan bahan pelajaran matematika cenderung bersifat abstrak, sehingga suasana pembelajaran kurang disenangi siswa. Dalam konteks ini sifat abstrak menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa menjadi rendah.

Usia siswa SMP merupakan masa peralihan dari cara berpikir konkrit ke cara berpikir abstrak, dengan demikian asumsi peneliti bahwa perlu penerapan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan hasil belajar matematika siswa khususnya siswa SMP.

Dalam pembelajaran matematika banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya model pembelajaran yang diterapkan.

Berangkat dari teori Belajar Sosial menurut Bandura (dalam <http://lenterakecil.com/teori-belajar-sosial-menurut-bandura/>) adalah orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Belajar dengan baik adalah dengan mengamati orang lain. Maka perlu suatu model pembelajaran yang cocok untuk siswa SMP, khususnya pada materi luas selimut dan volume, tabung kerucut, dan bola.

Salah satu cara mengkomunikasikan materi matematika khususnya materi Bangun Ruang tabung, kerucut, dan bola yang akan disajikan di kelas IX SMP adalah melalui Model Pembelajaran *Direct Instruction* (model pengajaran langsung).. “Dalam model pengajaran langsung, penyajian materi dilakukan sesuai dengan urutan logis dan dilaksanakan selangkah demi selangkah artinya sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjutan, siswa terlebih dahulu harus menguasai informasi dan keterampilan dasar atau dengan kata lain sebuah keterampilan baru yang dapat disampaikan jika keterampilan sebelumnya telah dikuasai”. (Kardi dan Nur, dalam Trianto 2000:5).

Model Pembelajaran *Direct Instruction* (model pengajaran langsung) diciptakan secara khusus untuk mempermudah siswa mempelajari pengetahuan prosedural dan deklaratif yang direncanakan dengan baik, serta dipelajari tahap demi tahap.

Beberapa penelitian tentang keefektifan guru dalam melaksanakan model pengajaran langsung antara lain penelitian Staling dan Kaskowzits (1974) dalam Kardi dan Nur (200 : 16) mengungkapkan bahwa penampilan guru di 166 kelas diamati dan siswanya diuji untuk mengetahui ternyata terjadi peningkatan hasil belajar matematika setelah diajar dengan pengajaran langsung. Model pengajaran langsung lebih berhasil dan memperoleh tingkat keterlibatan siswa yang tinggi daripada mereka yang menggunakan model-model pembelajaran lain.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti menarik suatu judul penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Luas Selimut Dan Volume Tabung, Kerucut, Dan Bola”**.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa belum maksimal
2. Guru kurang efektif dalam memilih model pembelajaran
3. Guru cenderung mengajar matematika secara abstrak
4. Guru belum menerapkan model pembelajaran *direct instruction*

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah : “Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 kota Gorontalo.”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menyatakan perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* dan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 kota Gorontalo

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Siswa, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung belajar melalui model pembelajaran *direct instruction*.
- b. guru dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang suatu alternatif pembelajaran matematika
- c. Penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *direct instruction*.